

ABSTRAK

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR UNIVERSITAS SAINS DAN TEKNOLOGI JAYAPURA

LATAR BELAKANG

Penyusunan Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi Arsitektur Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura (USTJ) didasari beberapa alasan antara lain : 1). Penyelenggaraan Program Studi Arsitektur pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di lingkungan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, berawal dari adanya kebutuhan pasar kerja di Propinsi Papua yang membutuhkan Sarjana Arsitektur untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dibidang rekayasa lingkungan binaan; 2). Pendidikan Arsitektur pada saat ini mengalami perubahan-perubahan yang menuntut model pembelajaran yang lebih dinamis, multidisiplin dan fokus dalam menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi yang diakui secara nasional dan internasional; 3). Selain itu, lulusan yang dihasilkan diharapkan mampu merespon isu-isu seperti mengenai lingkungan dan keberlanjutan, sosial politik dan kemasyarakatan sebagai bagian dari tuntutan zaman, juga tantangan globalisasi yang menuntut lulusan pendidikan arsitektur untuk semakin tajam mengasah diri termasuk kemampuan arsitektur digital, dalam bersaing dengan arsitek asing; 4). Tantangan di tingkat regional ditandai salah satunya dengan diberlakukannya Pasar Bebas ASEAN Tahun 2015. Dalam hal ini, berlaku standar praktek untuk Arsitek negara-negara anggota ASEAN yang memungkinkan Arsitek-Arsitek tersebut berpraktek di negara-negara anggota ASEAN lainnya. Dalam hal ini pada tahun 2007 yang lalu pemerintah Indonesia ikut menandatangani keikutsertaan Indonesia dalam *ASEAN Mutual Recognition Agreement (MRA) of Architectural Services*; 5). Saat ini persaingan di bidang industri desain arsitektur dunia sangat ketat, baik karena persaingan bebas maupun tuntutan kualitas arsitek yang semakin tinggi. Dalam konteks dunia praktis arsitektur, maka lulusan arsitektur yang dipersenjatai dengan kemampuan lebih baik yang akan bertahan karena lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan; 6). Dalam periode 2010-2015, PS Teknik Arsitektur melakukan review visi dan misi. Evaluasi visi, misi dan tujuan PS melibatkan semua dosen Program Studi, mahasiswa dan alumni. Penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran program studi dilaksanakan melalui mekanisme pembahasan dalam rapat akademik dengan menyusun draf dilanjutkan dengan pembahasan dalam forum diskusi yang menghasilkan perbaikan-perbaikannuntuk mengakomodir masukan dan saran dari beberapa pihak. Selanjutnya hasil rapat ditetapkan kemudian di sosialisasikan dan dilaporkan kepada dekan fakultas untuk ditindaklanjuti dalam rapat fakultas. Setelah disepakati dalam rapat fakultas, ditindaklanjuti dalam rapat PT yang melibatkan pimpinan PT.

VISI,

Menjadi program studi Arsitektur terkemuka dalam bidang struktur dan rancangan yang berwawasan lingkungan di wilayah Papua dan Papua Barat pada tahun 2025

MISI,

- Menyelenggarakan pendidikan arsitektur yang bermutu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai bidang struktur dan mampu menghasilkan rancangan yang berwawasan lingkungan serta memiliki daya saing dengan program studi sejenis pada perguruan tinggi lain di wilayah Papua dan Papua Barat pada tahun 2025.
- Menjadikan Program studi arsitektur sebagai tempat pembelajaran untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dibidang arsitektur.
- Mengembangkan dan memperluas jaringan kemitraan yang strategis dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*), untuk menerapkan konsep dan desain yang dapat mengatasi permasalahan arsitektur, khususnya di wilayah Papua dan nasional pada umumnya.

TANTANGAN

Pendidikan arsitektur pada saat ini mengalami perubahan-perubahan yang menuntut model pembelajaran yang lebih dinamis, multidisiplin dan fokus dalam menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi yang diakui secara nasional dan internasional. Selain itu, lulusan yang dihasilkan pun diharapkan mampu merespon isu-isu kiwari seperti mengenai lingkungan dan keberlanjutan, sosial-politik dan kemasyarakatan sebagai bagian dari tuntutan zaman, selain juga tantangan globalisasi yang menuntut lulusan pendidikan arsitektur untuk semakin tajam mengasah diri dalam bersaing dengan Arsitek asing.

Tantangan di tingkat regional ditandai salah satunya dengan diberlakukannya Pasar Bebas ASEAN Tahun 2015. Dalam hal ini, berlaku standar praktek untuk Arsitek negara-negara anggota ASEAN yang memungkinkan Arsitek-Arsitek tersebut berpraktek di negara-negara anggota ASEAN lainnya. Dalam hal ini, pada tahun 2007 yang lalu pemerintah Indonesia ikut menandatangani keikutsertaan Indonesia dalam ASEAN Mutual Recognition Arrangement (MRA) for Architectural Services. Sebagai syarat untuk menjadi ASEAN Architect, maka lulusan perguruan tinggi di Indonesia mesti menempuh pendidikan arsitektur minimum 5 tahun di luar pemagangan (hal ini juga sesuai syarat yang diminta oleh UIA).

Tantangan di tingkat nasional sementara itu menuntut lulusan perguruan tinggi yang mampu bersaing, tidak hanya dengan arsitek asing, tapi justru dengan sesama lulusan perguruan tinggi di dalam negeri. Setelah Undang-Undang Arsitek disahkan, maka profesi Arsitek menjadi salah satu profesi yang mempunyai tanggungjawab hukum dalam melakukan praktek konsultasi perancangan. Sehingga terdapat kejelasan dan kepastian hukum mengenai persyaratan untuk menjadi Arsitek profesional di tingkat nasional. Oleh sebab itu, pendidikan tinggi arsitektur juga

perlu mempersiapkan diri memasuki suatu tatanan baru untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi syarat kompetensi yang baku (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi tahun 2008) melalui penyelenggaraan pendidikan arsitektur yang memenuhi standar pendidikan tinggi yang diakui di tingkat nasional (UU no. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi). Berdasarkan data PDDIKTI (2015).

Sehubungan dengan berbagai tantangan dan peluang tersebut, perlu dilakukan revitalisasi program pendidikan tinggi arsitektur di Indonesia untuk menghadapi dinamika perubahan dan tantangan-tantangan keilmuan di tingkat global, regional maupun nasional. Oleh karena itu, Ikatan Arsitek Indonesia yang juga bekerjasama dengan Perguruan Tinggi, dalam hal ini Asosiasi Pendidikan Tinggi Arsitektur di Indonesia (APTARI), melaksanakan Program Revitalisasi Bidang Ilmu untuk Penyusunan Capaian Pembelajaran, Kurikulum, dan Standar Pendidikan Profesi Arsitek pada tahun 2015. Program ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi arsitektur di Indonesia secara umum dan pendidikan profesi arsitektur secara khusus. Program ini meliputi penyusunan capaian pembelajaran (learning outcomes), kurikulum, dan standar pendidikan.

UU no. 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi serta beberapa peraturan turunannya membawa beberapa implikasi ke Pendidikan Arsitektur, tentang rumpun ilmu arsitektur sekarang menjadi bagian rumpun ilmu terapan. Pada undang-undang ini dijelaskan pula tentang pembagian jenis pendidikan tinggi yang terdiri dari pendidikan akademik, pendidikan vokasi dan pendidikan profesi. Dengan demikian pendidikan Profesi Arsitek harus dipisah dengan pendidikan akademik. Dengan kata lain menurut undang-undang perijinan program profesi harus dipisah dengan program akademik. Selain itu pada tahun yang sama ditetapkan pula melalui Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) oleh pasal 3 mengatakan bahwa setiap jenjang kualifikasi KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman kerja.

Kemudian PP ini dijabarkan melalui Permendikbud nomor 73 tahun 2013 tentang tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi, pada pasal 3; (ayat 5) Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja. Sedangkan pada ayat 6 dikatakan bahwa capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh proses pendidikan tinggi mengacu pada standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi.

KOMPETENSI ARSITEK IAI

Berdasarkan 13 Kompetensi Ikatan Arsitek Indonesia disusun kompetensi dasar yang disasar dalam Pendidikan Profesi Arsitek, sebagai berikut:

1. Kemampuan menghasilkan rancangan arsitektur yang memenuhi ukuran estetika, persyaratan teknis, dan kelestarian lingkungan.

2. Pengetahuan yang memadai tentang sejarah dan teori arsitektur termasuk seni, teknologi dan ilmu-ilmu pengetahuan manusia.
3. Pengetahuan tentang seni rupa dan pengaruhnya terhadap kualitas rancangan arsitektur.
4. Pengetahuan yang memadai tentang perencanaan dan perancangan kota sebagai bagian dari pertimbangan konteks perancangan arsitektur
5. Memahami hubungan antara manusia dan bangunan gedung serta antara bangunan gedung dan lingkungannya, juga memahami pentingnya mengaitkan ruang-ruang yang terbentuk di antara manusia, bangunan gedung dan lingkungannya tersebut untuk kebutuhan manusia dan skala manusia.
6. Memahami cara menghasilkan perancangan yang sesuai daya dukung lingkungan.
7. Memahami aspek keprofesian dalam bidang Arsitektur dan menyadari peran arsitek di masyarakat, khususnya dalam penyusunan kerangka acuan kerja yang memperhitungkan faktor-faktor sosial.
8. Memahami metode penelusuran dan penyiapan program rancangan bagi sebuah proyek perancangan.
9. Memahami permasalahan struktur, konstruksi dan rekayasa yang berkaitan dengan perancangan bangunan gedung.
10. Memahami permasalahan fisik dan fisika, teknologi dan fungsi bangunan gedung sehingga dapat melengkapinya dengan kondisi internal yang memberi kenyamanan serta perlindungan terhadap iklim setempat
11. Memahami perspektif dan persyaratan pengguna bangunan gedung terutama dalam hal rentang-kendala biaya pembangunan dan peraturan bangunan.
12. Memahami proses industri, organisasi, peraturan dan tata-cara yang berkaitan dengan proses penerjemahan konsep perancangan menjadi bangunan gedung serta proses memadukan penataan denah-denahnya menjadi sebuah perencanaan yang menyeluruh.
13. Memahami aspek pendanaan proyek, manajemen proyek dan pengendalian biaya pembangunan.

Mengamati persyaratan yang dituntut untuk menjadi seorang arsitek dengan lama Pendidikan 4 tahun, maka sulit dicapai apabila tidak dilakukan Pendidikan keprofesian di Lembaga Pendidikan S1, baik melalui kerja praktek maupun teori yg diperoeh si dalam kelas.

KURIKULUM KKNI

Penyusunan kurikulum Pendidikan S1 Arsitektur harus mengikuti Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) oleh pasal 3 mengatakan bahwa setiap jenjang kualifikasi KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman kerja.

Kemudian PP ini dijabarkan melalui Permendikbud nomor 73 tahun 2013 tentang tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi.

Hambatan yang dihadapi oleh kami di Program Studi Arsitektur S1 USTJ adalah pencapaian 13 kompetensi arsitek yang hanya memiliki waktu Pendidikan selama 8 semester (4 tahun) dan penyesuaian kurikulum dengan KKNI masih membingungkan terkait dengan Pendidikan Arsitektur yang belum melaksanakan Pendidikan keprofesian PPArs. Karena keterbatasan anggaran dari Perguruan tinggi sehingga sumber daya yang ada diprioritaskan pada Pendidikan S1 Arsitektur.